

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG DENGAN PERKEMBANGAN KECEERDASAN
SPIRITUAL PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK KUNCUP KECAMAYAN BABAT
HARAPAN SAWO KABUPATEN LAMONGAN**

MOCH. WAHYU AJI SAPUTRO

Pembimbing:(1) Dr Dadang Kusbiantoro,S,Kep.,Ns., M.SI.(2) Sylvi Harniardillah, S,Kep.,Ns.,M.Kep.

ABSTRAK

Pendahuluan: Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Berdasarkan data bahwa dari 10 anak yang dilakukan tes perkembangan kecerdasan spiritual didapatkan 6 anak di curigai mengalami keterlambatan perkembangan kecerdasan spiritual. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kecerdasan spiritual pada anak usia prasekolah di TK Kuncup Harapan Sawo Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

Metode: penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional*, besar populasi sebanyak 57, menggunakan *simple random sampling* didapatkan sebanyak 50 orang tua. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan lembar kuesioner. Setelah ditabulasi data yang ada dianalisis dengan menggunakan uji *Spearman Rank (Rho)* dengan tingkat kemaknaan 0,05.

Hasil: penelitian ini menunjukkan sebagian besar pola asuh orang tua menerapkan pola asuh demokratis sebanyak (58%), sebagian besar perkembangan kecerdasan spiritual anak usia prasekolah pada kategori baik sebanyak (74%) Sedangkan dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kecerdasan spiritual pada anak usia prasekolah di TK Kuncup Harapan Sawo Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

Kata Kunci : Pola Asuh, Dan Perkembangan Kecerdasan Spiritual, Anak Usia Pra Sekolah.

ABSTRACT

Introduction : Spiritual intelligence is the intelligence to face and solve problems of meaning and value. Based on the data that out of 10 children who were tested for the development of spiritual intelligence, 6 children were suspected of experiencing delays in the development of spiritual intelligence. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting patterns and the development of spiritual intelligence in preschool-aged children at Kuncup Harapan Sawo Kindergarten, Babat District, Lamongan Regency.

Method :The design of this research is a Cross Sectional, the population is 57 elderly, using simple random sampling obtained as many as 50 parents. The research data was taken using a questionnaire sheet. After tabulating the existing data were analyzed using the Spearman Rank (Rho) test with a significance level of 0.05.

Result :The results of this study indicate that most of the parenting patterns of parents apply democratic parenting as much as (58%), most of the spiritual intelligence development of preschool age children in the good category as much as (74%). While the statistical test results obtained p value = 0.000 ($p < 0.05$), meaning that there is a relationship between parenting and the development of spiritual intelligence in preschool-aged children at Kuncup Harapan Sawo Kindergarten, Babat District, Lamongan Regency.

Keyword: Parenting Patterns, And Spiritual Intelligence Development, Pre-School Age Children.

1. Pendahuluan

Spiritual adalah kebutuhan dasar dan pencapaian tertinggi seorang manusia dalam kehidupannya tanpa memandang suku atau asal usul (Prijosaksono, 2018). Salah satu kecerdasan anak usia dini adalah kecerdasan spiritual, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Bahaya potensi-potensi pembawaan spiritual (*spiritual trait*) pada anak antara lain adalah sifat keberanian, optimisme, keimanan, perilaku konstruktif, empati, sikap memaafkan, dan bahkan dalam menghadapi amarah (Sinetar, 2017). Melihat fenomena dengan masa sekarang banyak terjadi penurunan moral seperti pornografi, perkelahian yang berujung pembunuhan, bullying, dan lain sebagainya, hal tersebut dapat terjadi tentunya dikarenakan tidak adanya nilai spiritual yang tertanam dalam diri manusia yang seharusnya dibentuk dari sejak usia dini. Ditambah dengan kemajuan teknologi yang membuat anak semakin mudah mencontoh apa yang dia lihat dan dia dengar, sehingga kemajuan teknologi juga banyak memberikan pengaruh negatif dengan anak. Kasus tersebut akan mudah terjadi apabila tidak ada bekal pendidikan agama serta penanaman nilai spiritual yang kuat dengan diri manusia itu sendiri (Damayanti, 2019). Spiritual sangat penting membantu murid atau anak-anak yang sedang belajar yang dimana dapat membantu mereka dalam pengembangan potensi spiritualnya apalagi di sekolah mereka diajarkan bagaimana mereka mendekatkan diri kepada Allah dan mencari kebahagiaan tidak hanya di dunia melainkan di akhirat juga, karena pada dasarnya kita harus seimbang antara kehidupandunia dan di akhirat, lembaga atau sekolah (Aliah, 2016). Anak yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi rasa ingin tahunya semakin besar, sehingga memiliki dorongan untuk selalu belajar serta memiliki kreativitas yang tinggi pula. Kecerdasan spiritual dapat ditumbuhkan pada anak dengan cara membersihkan hatinya lebih dahulu. Dengan hati yang bersih maka aktivitas yang lainnya akan menjadi lebih mudah (Fiah, 2017). Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 November 2021 di TK Kuncup Harapan Sawo Kecamatan Babat, Didapatkan data bahwa dari 10 anak yang dilakukan tes perkembangan kecerdasan spiritual didapatkan 6

anak di curigai mengalami keterlambatan perkembangan kecerdasan spiritual dikarenakan belum bisa membaca huruf-huruf hijaiyah dan menghafal doa-doa sehari haridengan lancar sarta masih belum lengkap menjalankan sholat 5 waktu dan 4 anak perkembangan kecerdasan spiritualnya baik karena sudah bisa membaca huruf hijaiyah dan hafal doa-doa sehari dengan lancar serta sudah menjalankan sholat 5 waktu. Dari data diatas didapatkan permasalahan perkembangan kecerdasan spiritual pada anak usia prasekolah di TK Kuncup Harapan sawo Kecamatan Babat. Sedangkan Proses pembelajaran yang dilakukan di TK Kuncup Harapan Sawo Babat ini sudah mengedepankan perkembangan spiritual bagi anak melalui pembiasaan akhlak, seperti kegiatan yang dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu hafalan doa. Karakteristik utama dari pendidikan kecerdasan spiritual adalah mendidik anak dalam berhubungan dengan Tuhan, pengembangan diri, berhubungan dengan orang lain, dan berhubungan dengan alam. Kecerdasan spiritual yang ada dalam diri seseorang diharapkan dapat terlihat, baik secara lahiriah atau pun batiniah. Hal tersebut tentunya akan berdampak positif terhadap orang lain dan lingkungan sekitar di mana ia berada. Namun, tentunya kecerdasan spiritual yang terlihat dalam diri seseorang tersebut bisa jadi berbeda-beda. Untuk itu, berikut ini akan dipaparkan beberapa hal yang dapat dijadikan rujukan dalam menilai tingkat spiritual seseorang. Beberapa indikator kecerdasan spiritual yaitu, merasakan kehadiran Allah, melaksanakan ibadah, berdzikir dan berdoa, membaca huruf hijaiyah, memiliki kualitas sabar, cenderung pada kebaikan (Siswanto, 2014). Terdapat beberapa faktor penting yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kecerdasan spiritual anak yaitu, sel syaraf otak, orang tua, keluarga agama lingkungan masyarakat. Orang tua dan lingkungan keluarga merupakan sarana dimana anak itu berkembang dan beradaptasi sehingga apa yang anak dapatkan dalam keluarga, akan membentuk pribadinya sendiri. Orang tua sangatlah penting dalam proses mendidik anak-anak dengan pendidikan secara benar, selain itu juga orang tua dan keluarga memegang peran yang cukup penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual agar adanya keseimbangan dalam menjalani kehidupannya dimasa depan (Armiyanti, 2018). Pengembangan kecerdasan spiritual ini dilakukan dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan segala aspek

perkembangan anak usia dini. Proses ini dikembangkan melalui pengembangan-pengembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, agama, moral, dan sosio emosional sedangkan metode yang digunakan dalam pengembangan kecerdasan spiritual yaitu doa dan ibadah, cinta dan kasih sayang, keteladanan, cerita atau dongeng yang mengandung hikmah spiritual, membentuk kebiasaan bertindak dalam kebajikan pola asuh yang positif dan konstruktif, serta menciptakan iklim religius dan kebermaknaan spiritual. Pengembangan kecerdasan spiritual jika tidak dilakukan sejak dini akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak seperti kurang mengenal konsep tuhan dan agamanya, kurangnya tata krama atau sopan santun serta anak kurang mengetahui makna dan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Farihah, 2014). Pola asuh orang tua merupakan cara utama dan tepat untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan orang tua yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi pula. Mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak perlu dilakukan sejak dini tujuannya agar anak menjadi manusia yang memiliki kepekaan batin dan jiwa terhadap diri sendiri atau orang lain. Kecerdasan spiritual anak, yang berkembang sesuai usia akan membuat anak mampu mengenali siapa dirinya, kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, serta mengasah dan memaksimalkan kelebihan yang dimilikinya menuju pribadi yang baik dan jasmani dan rohaninya di masa yang akan datang (Nurfianti, 2020). Orang tua adalah pondasi serta tempat pendidikan utama bagi anak, karena sebagian besar waktu dalam kehidupannya dihabiskan bersama keluarga dan orang tua. Kasih sayang yang penuh dan kesungguhan orang tua dalam mendidik juga memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral, agama, juga nilai-nilai sosial budaya yang merupakan faktor yang sangat penting dalam mempersiapkan anak sebagai pribadi yang sehat. Mulailah untuk menerapkan pola asuh positif yang mempunyai orientasi terhadap nilai spiritual dapat membentuk anak yang cerdas secara spiritual (Helmawati, 2016).

2. Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah potong lintang atau *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik TK Kuncup Harapan Sawo pada bulan Maret 2022 berjumlah 57 responden dengan teknik sampling *simple random sampling*. Alat ukur yang

digunakan lembar kuesioner, editing, coding, scoring, tabulating, kemudian di analisa menggunakan uji *spearman (rho)*.

3. Hasil Penelitian

1) Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah di TK Kuncup Harapan Sawo Jalan Raya Sawonggaling No 7 Kelurahan Babat, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan mudah dijangkau dengan alat transportasi roda 2 maupun roda 4, jarak dari Jalan Raya Babat - lamongan kurang lebih 5 km. TK Kuncup Harapan Sawo dikelilingi oleh perumahan warga sekitar.

2) Data Umum

(1) Distribusi jenis kelamin orang tua

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin orang tua anak di TK Kuncup Harapan Sawo Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. pada bulan Maret 2022.

Jenis kelamin	Frequency	Percent
Laki-laki	0	0
Perempuan	50	100
Total	50	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa seluruhnya (100%) orang tua anak berjenis kelamin perempuan.

(2) Distribusi jenis kelamin orang tua

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur orang tua anak di TK Kuncup Harapan Sawo Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. pada bulan Maret 2022.

Usia	Frequency	Percent
20-25 Tahun	0	0
26-30 tahun	21	42
31-35 Tahun	29	58
Total	50	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan sebagian besar (58%) orang tua anak berumur 31-35 tahun dan tidak satupun (0%) orang tua anak berumur 20-25 tahun .

(3) Distribusi agama orang tua anak

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan agama orang tua anak di TK Kuncup Harapan Sawo Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. pada bulan Maret 2022.

Agama orang tua	Frequency	Percent
-----------------	-----------	---------

Islam	50	100
Total	50	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan seluruhnya (100%) orang tua anak beragama islam.

(4) Distribusi responden berdasarkan pendidikan orang tua anak

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan orang tua anak di TK Kuncup Harapan Sawo Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. pada bulan Maret 2022.

Pendidikan	Frequency	Percent
SMP	2	4
SMA	38	76
Sarjana	10	10
Total	50	100

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan hampir seluruhnya (76%) pendidikan orang tua sma dan sebagian kecil (4%) pendidikan orang tua smp.

(5) Distribusi responden berdasarkan pekerjaan orang tua anak

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan orang tua anak di TK Kuncup Harapan Sawo Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. pada bulan Maret 2022.

Pekerjaan	Frequency	Percent
Ibu Rumah Tangga	23	46
Wiraswasta	27	54
PNS	0	0
Total	50	100

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan sebagian besar (54%) pekerjaan orang tua wiraswasta dan tidak satupun (0%) pekerjaan orang tua PNS

(6) Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin anak

Tabel 6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin anak di TK Kuncup Harapan Sawo Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan pada bulan Maret 2022.

Jenis kelamin	Frequency	Percent
Laki-laki	17	34
perempuan	33	66
Total	50	100

Berdasarkan table 6 dapat dijelaskan sebagian besar (66%) anak usia prasekolah berjenis kelamin perempuan.

(7) Distribusi responden berdasarkan umur anak

Tabel 7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur anak di TK Kuncup Harapan Sawo Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. pada bulan Maret 2022.

Umur Anak	Frequency	Percent
3	0	0
4	18	36
5	23	46
6	9	18
Total	50	100

Usia	Frequency	Percent
20-25 Tahun	0	0
26-30 tahun	21	42
31-35 tahun	29	58
Total	50	100

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (53,3%) jenis kelamin bayi adalah perempuan.

(8) Distribusi responden berdasarkan agama anak

Tabel 8 Distribusi frekuensi responden berdasarkan agama anak di TK Kuncup Harapan Sawo Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. pada bulan Maret 2022.

Agama orang tua	Frequency	Percent
Islam	50	100
Total	50	100

Berdasarkan tabel 8 dapat dijelaskan seluruhnya (100%) orang tua anak beragama islam.

4.1.3 Data Khusus

1) Distribusi Pola asuh orang tua di TK Kuncup Harapan Sawo Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan

Tabel 9 Distribusi Pola Asuh Orang Tua Di TK Kuncup Harapan Sawo Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Pada Bulan Maret 2022.

No	Pola asuh	Frequency	Percent
1	Demokratis	29	58
2	Otoriter	16	32
3	Permisif	5	10
	Total	50	100

Berdasarkan tabel 4.8 dijelaskan bahwa pola asuh orang tua sebagian besar (58%) demokratis dan sebagian kecil (10%) permisif.

2) Distribusi Perkembangan kecerdasan spiritual anak pada usia pasekolah di TK Kuncup Harapan Sawo Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

Tabel 10 Perkembangan kecerdasan spiritual anak pada usia prasekolah di TK Kuncup Harapan Sawo Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. pada bulan Maret 2022.

No	Perkembangan kecerdasan spiritual anak	Frequency	Percent
1	Baik	37	74
2	Cukup	13	26
3	Kurang	0	0
	Total	5	100

Berdasarkan tabel 10 dijelaskan bahwa perkembangan kecerdasan spiritual anak pada usia prasekolah sebagian besar (74%) baik.

(3) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan kecerdasan spiritual anak pada usia prasekolah di TK Kuncup Harapan Sawo Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

Tabel 11 Distribusi Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan kecerdasan spiritual anak pada usia prasekolah di TK Kuncup Harapan Sawo Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

Perkembangan kecerdasan spiritual						
No	pola asuh orang tua	Baik		Cukup		jumlah
		N	%	N	%	N %
1	Demokratis	29	58 %	0	0%	29 58%
2	Otoriter	5	10%	11	22%	16 32%
3	Permisif	3	6%	2	4 %	5 10%
	Total	37	74%	13	26%	50 100%
	Uji spearman	$rs=0,637$ $p=0,000$				

Berdasarkan tabel 14 tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji *spearman rank (RHO)*

dan dianalisa menggunakan program SPSS 25,0 didapatkan bahwa nilai $p=0,000$ maknanya ada hubungan antara pola asuh dengan perkembangan kecerdasan spiritual dengan taraf signifikan dimana $p=0,000$ atau $p<0,05$ maka H_1 di terima dan nilai $rs=0,637$ yaitu maknanya jika interval korelasi 0,60 – 0,799 termasuk dalam tingkat hubungan yang kuat dengan korelasi positif. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kecerdasan spiritual anak usia prasekolah di TK Kuncup Harapan Sawo Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan memiliki tingkat hubungan yang kuat dengan korelasi positif.

4. Pembahasan

1) Pola Asuh Orang Tua di TK Kuncup Harapan Sawo Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan

Dari penelitian yang didapatkan dari data orang tua di TK Kuncup Harapan Sawo Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan diperoleh bahwa sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis dan sebagian kecil yang menerapkan pola asuh permisif. Pada penelitian ini mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis dikarenakan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang sangat tepat untuk diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak, karena orang tua bertindak secara realistis dan juga memberikan kebebasan anak untuk memilih serta orang tua juga membebaskan anak untuk memutuskan suatu tindakan.

Pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua di TK Kuncup Harapan Sawo Babat Kabupaten Lamongan berkaitan dengan pendidikan orang tua mayoritas berpendidikan SMA. Galih (2016) menemukan bahwa ibu yang berpendidikan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kontrol orang tua. ibu yang berpendidikan dasar memilih disiplin yang kuat dan orang tua berpendidikan tinggi memilih orang tua yang demokratis. Fahriza (2015), berpendapat bahwa tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi tumbuh kembang anak, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka akan semakin baik pula tingkat perkembangan anak.

Pendidikan orang tua dapat mempengaruhi anak-anak, tergantung pada bagaimana mereka berkomunikasi satu sama lain dan hubungan antara orang tua dan anak-anak. Pendidikan ibu dapat mempengaruhi pengasuhan anak mereka mengenai pengasuhan, ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi dapat menciptakan lingkungan rumah yang lebih memelihara dan lebih sehat

untuk perkembangan anak, seperti memiliki lebih banyak masukan ekonomi, perilaku pengasuhan yang lebih baik, pemrosesan informasi yang lebih baik. Kapasitas, dan efisiensi yang lebih tinggi dalam investasi modal manusia (Kornrich & Furstenberg, 2013).

Menurut Santrock, (2016) pola asuh demokratis lebih di sarankan karena dengan pola asuh ini anak menjadi lebih sopan terhadap orang-orang disekitarnya serta orang tua sering berdiskusi tentang masalah anak dirumah maupun disekolah dan terjalinnya hubungan yang erat dan bersifat hangat antara orang tua dan anak maka sangat berpotensi kecil akan munculnya tindakan yang buruk terhadap anak karena segala masalah yang dimiliki anak dapat diatasi dengan baiknya interaksi dalam keluarga.

Septiari (2014) mengungkapkan pada prinsipnya pola pengasuhan yang tepat adalah demokratis, dimana orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan atau aturan serta mengontrol perilaku anak orangtua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta perhatian. Orangtua juga memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapan dari orang tua. Menurut Shochib (2014), keluarga dengan pola asuh demokratis dapat di jumpai pada keluarga seimbang yang ditandai oleh keharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya, serta sebagai koordinator dan bersikap proaktif. Melalui teladan dan dorongan orang tua pula setiap masalah dihadapi dan diupayakan untuk dipecahkan bersama. Setiap tipe pola asuh mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga tidak semua orang tua nyaman menerapkan pola asuh yang dianggap baik oleh orang lain, karena setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya. Menurut Jojon (2017) pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua yang selalu memberikan kebebasan beraktivitas kepada anak yang masih dalam arahan orangtuanya dan anak akan cenderung bebas melakukan aktivitas pembelajaran dalam dirinya. Dampaknya anak akan lebih bertanggung jawab akan akibat yang diterimanya kelak, pemberani, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, tidak tergantung pada orangtuanya dan riang gembira. Sehingga tumbuh kembang anak akan lebih baik.

Menurut Dewi (2018), anak yang diasuh secara demokratis cenderung aktif, berinisiatif, tidak takut gagal karena anak diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam pengambilan keputusan di keluarga. Orangtua memberikan pengawasan

terhadap anak dan kontrol yang kuat serta dorongan yang positif. Namun tidak menutup kemungkinan akan berkembang pada sifat membangkang dan tidak mampu menyesuaikan diri. Menurut Munnawaroh (2016) dampak negatif dari pola asuh demokratis yaitu anak cenderung mengganggu kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan anak dengan orang tua. Pola asuh demokratis berdampak pada anak akan cenderung percaya diri lebih bertanggung jawab dan mandiri. Tetapi pada pola asuh ini anak akan kurang sopan pada orangtua karena kedekatan orangtua dan anak yang membuat anak merasa tidak ada batasan atau seperti pada temannya sendiri.

Menurut Jojon (2017) pola asuh otoriter merupakan pola asuh orangtua yang menerapkan apapun aktivitas anak selalu dikekang oleh orangtuanya dan orang tuanya terlalu takut membebaskan anaknya untuk melakukan aktivitas. Dampaknya anaknya akan cenderung takut untuk melakukan sesuatu perkembangannya yang lebih baik. Anak akan cenderung penakut, tidak percaya diri, tergantung kepada orangtua, cenderung pendiam, pemurung, tidak mudah tersenyum dan tidak gembira. Menurut Munnawaroh (2016) dampak pola asuh otoriter dari segi positif dari bentuk pola asuh ini yaitu anak cenderung disiplin menaati peraturan. Jadi anak dengan pola asuh seperti ini cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu. Pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak menjadi kurang mandiri karena perilaku dan sikap orangtua yang ditandai seperti mengekang karena terlalu takut untuk membebaskan anak dan sikap orangtua yang keras dan overprotektif berdampak pada perkembangan psikologis sehingga anak cenderung penakut, bergantung pada pengasuh atau orang lain, pendiam dan cemas.

Susanto (2018) pola asuh permisif yang bisa menimbulkan ketidakmandirian yaitu anak disepelekan dan dibiarkan saja, tetapi tidak diberi apresiasi atau motivasi saat mencapai suatu keberhasilan dan tidak ada teguran ketika menemui kegagalan. Namun, orangtua yang memanjakan anaknya dengan memenuhi segala keinginannya sehingga anak tumbuh dengan lepas kontrol artinya orangtua selalu menurut keinginan dan kemauan anaknya. Dengan sikap ini, anak menjadi tidak percaya diri. Menurut Munnawaroh (2016) dampak positif dari pola asuh permisif yaitu apabila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mengaktualisasi diri. Peneliti berpendapat orangtua yang memiliki pola asuh permisif ditandai dengan

sikap dan perilaku tidak peduli, memanjakan anak dan lepas kontrol dapat menyebabkan anak menjadi kurang mandiri. Orangtua yang memiliki pola asuh permisif ditandai dengan sikap dan perilaku tidak peduli, memanjakan anak dan lepas kontrol dapat menyebabkan anak menjadi kurang mandiri. Karena sikap tidak peduli orangtua menyebabkan anak tidak dapat membedakan benar dan salah.

Pada penelitian ini mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis yang berkaitan pada rentang usia 31-35 tahun dan pekerjaan orang tua. Menurut Suryani (2016), usia 30-40 tahun dimana peran pada masa ini antara lain peran sebagai pasangan hidup dan sebagai orang tua yang selalu mempersembahkan waktu untuk mendidik dan merawat anak. Selain hal tersebut peran orang tua pada usia ini adalah menstimuli tumbuh kembang anak dan memfokuskan dalam pola pengasuhan terhadap anak. Berbeda halnya dengan usia lebih dari 40 tahun disamping mengalami penurunan fisik, intelektual, dan psikologis, usia ini mengalami perbedaan fungsi peran, pada usia ini lebih mempersiapkan diri untuk berpisah dari anak-anaknya. Usia orang tua mempengaruhi peranan dalam menentukan pola asuh, setiap tahap perkembangan mempunyai peran masing-masing, semakin tua usia orang tua maka berbeda pula peran dan pola asuh dari usia sebelumnya.

Menurut Filiya, (2014) status pekerjaan ibu digunakan untuk mengetahui penggunaan waktu untuk mengasuh anak. Pekerjaan akan mempengaruhi pengetahuan ibu dalam mengasuh anak. Apabila waktu kerja lebih dari 7 jam keadaan ini akan mengurangi waktu kebersamaan antara ibu dan anak, keadaan ini akan menyebabkan ibu tidak dapat mengasuh anaknya dengan baik. Pegawai pemerintahan seperti guru akan selalu dituntut untuk selalu memperbaharui informasi, sehingga akan menambah pengetahuan ibu, hal ini berbeda dengan para pekerja swasta (wiraswasta) yang terfokus pada satu pekerjaan sehingga untuk memperoleh informasi sangat sedikit. Terkadang pekerja serta kesibukannya dapat menjadikan seorang individu kurang memperhatikan sesuatu sekitar mereka.

Menurut Nurjanah (2017) bahwa pekerjaan dapat mempengaruhi pola asuh karena pada budaya timur peran pengasuhan dipegang oleh ibu, perubahan wanita atau ibu sebagai wanita karir dapat mempengaruhi tugas ini. Sekarang ini banyak wanita yang bekerja untuk membantu suaminya atau keluarga dan banyak juga wanita yang berpendidikan tinggi. Sehingga orang tua yang sibuk bekerja dengan tingkat sosial ekonomi menengah dan atas cenderung mampu memenuhi

kebutuhan dan keinginan anak karena tingkat sosial ekonomi yang mereka miliki dan waktu kebersamaan dengan anak yang kurang sehingga orang tua yang ketika meluangkan waktu untuk anak lebih memanjakan anak dengan memenuhi keinginan dan lebih perhatian dengan anak.

Sejalan dengan penelitian Roemin, (2019) orang tua menerapkan pola asuh demokratis memiliki alasan bahwa bentuk pola asuh demokratis memiliki seperangkat standar dan aturan yang jelas, ia juga menuntut anak untuk mematuhi segala aturan, orangtua dengan pola asuh demokratis ini menerapkan peraturan tersebut melalui pemahaman bukan paksaan. Pada pola asuh demokratis, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkan anak namun tidak melanggar aturan yang telah dibuat orang tua. Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh orangtua banyak menganut pola asuh demokratis, karena dalam penelitian ini orangtua memenuhi semua indikator pola asuh demokratis.

Sejalan dengan penelitian Jusmiati (2018), yang mengatakan terdapat tiga pola asuh yang biasanya dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

2) Perkembangan kecerdasan spiritual anak usia prasekolah di TK Kuncup Harapan Sawo Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan dari data orang tua di TK Kuncup Harapan Sawo Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan diperoleh bahwa sebagian besar mayoritas perkembangan kecerdasan spiritual pada kategori baik dan sebagian kecil perkembangan kecerdasan spiritual pada kategori cukup. Pada penelitian ini mayoritas perkembangan kecerdasan spiritual anak pada kategori baik, hal ini berkaitan dengan mayoritas orang tua yang beragama islam sehingga anak memiliki kecerdasan spiritual baik. Perkembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan anak di TK Kuncup Harapan Sawo Babat Kabupaten Lamongan misalnya seperti anak sudah mengenal tuhan, mengenal agamanya, berdoa kepada tuhan, sudah bisa

berdoa seperti doa sebelum tidur, doa makan dll, sudah bisa menirukan gerakan- gerakan sholat, sudah melaksanakan sholat 5 waktu dan sudah bisa membaca huruf hijaiyah. Hal ini dikarenakan berkaitan dengan mayoritas demografi orang tua yang beragama islam sehingga perkembangan kecerdasan spiritual anak pada kategori baik.

Wardi (2014), Anak yang spiritualitasnya sehat, mempunyai kemampuan dalam berempati, dapat menerima dan memaafkan diri sendiri, maka saat itu pula anak akan dapat membuka hati untuk memaafkan orang lain. Menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual pada anak merupakan peran utama orang tua, tidak hanya menyerahkan begitu saja pengembangan dan pembentukan potensi spiritual anaknya hanya pada sekolah atau guru. Proses pembentukan ini perlu dikembangkan sejak anak mulai lahir hingga dewasa. Maka semakin dini proses ini dilakukan maka hasilnya semakin optimal. Kecerdasan spiritual, adalah kecerdasan yang dapat dikembangkan oleh setiap orang, adapun yang mempunyai tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi atau dalam taraf sedang seperti hasil dari penelitian yang telah dilakukan, anak yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual dengan demikian, langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupannya.

Menurut Zohar dan Marshall, (2013) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Perkembangan kecerdasan spiritual pada penelitian ini berkaitan dengan mayoritas orang tua yang beragama islam dikarenakan anak sering diajarkan kaidah atau kepercayaan agama islam sehingga perkembangan kecerdasan spiritual pada kategori baik. Menurut Rahmat (2013), praktek keagamaan mengajarkan para pemeluknya untuk seorang yang beragama akan sekaligus memiliki kecerdasan spiritual baik serta memahami agamanya secara utuh mencakup makna dan nilai yang terkandung di dalam setiap ajarannya. Dalam tradisi Islam, kecerdasan spiritual sangat dekat hubungannya dengan aspek sufistik yang menjadi inti ajaran Islam, yakni aspek esoteris yang memfokuskan pada upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran agama yang harus dijalankan

secara syar'i, tetapi juga secara hakiki, sehingga seorang muslim benar-benar akan dapat memahami, menghayati, dan merasakan nikmatnya beribadah kepada Allah SWT.

Mulyadi (2014), kecerdasan spiritual yang berlandaskan pada agama, merupakan kemampuan individu untuk menguatkan kesadaran beragamanya sebagai landasan untuk lebih dekat dengan Allah swt. Kedekatan hubungan tersebut menjadikan individu memperoleh kekuatan spirit atau kekuatan ruhaniyah untuk menyingkap makna dibalik gejala dan fenomena sehingga memampukan individu menempatkan sikap dan perilaku dalam berbagai situasi. Meskipun terkadang pilihan tindakannya tanpa melalui proses pemikiran panjang atau bahkan di luar jangkauan akal rasio manusia.

Menurut Yuliyatun (2016), keberagamaan yang dikuatkan dengan kecerdasan spiritual akan menjadikan individu pemeluk agama lebih menghayati dan memahami makna agama bagi diri dan kehidupannya. Bahkan semestinya parapemeluk agama lebih akan merasakan pengalaman spiritual yang mendalam karena praktek-praktek dalam ajaran agama mengajarkan cara dan menunjukkan jalan menuju diri yang terdalam hingga menjangkau zat pencipta yang terpantul dalam diri setiap makhlukNya.

Menurut Yusuf (2014), Orang tua bertanggung jawab penuh dalam menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual anaknya dengan pembentukan jiwa keagamaan ini harus dimulai sejak anak lahir dengan cara orangtua mengumandangkan azan ditelinga kanannya dan iqomah ditelinga kirinya, memberikan makanan dan minuman yang halal dan baik, memberikan kasih sayang, serta memberikan keteladanan yang baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan yang direalisasikan dalam keseharian. Sedangkan lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak dengan guru sebagai orangtuanya, dalam kaitannya dengan pengembangan kecerdasan spiritual anak, guru wajib memberikan keteladanan yang baik dalam perkataan, sikap, perbuatan, serta cara berpakaian yang sesuai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas kecerdasan spiritual atau fitrah beragama pada anak juga bergantung pada kualitas kecerdasan spiritual masyarakat sekitarnya, karena anak sifatnya masih meniru apa yang ia lihat, apa yang ia dengar, dan apa yang ia rasakan. Orang tua sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan keperibadiannya, bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai agama sejak kecil sangat membantu anak

menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakternya di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan penelitian Coles (2014), menunjukkan bahwa sifat spiritualitas berasal dari rasa ingin tahu dan daya tarik dengan dunia yang terlihat jelas sejak usia dini, Coles menggunakan teorinya untuk untuk percakapan dengan anak-anak, guna menggambarkan bahwa, anpa memandang kemampuan, umur, pengalaman atau budaya, anak-anak bertanya-tanya tentang filosofis dan teologis pertanyaan mereka, dia menyimpulkan bahwa spiritualitas menegaskan kemanusiaan anak-anak dan peran orang tua, sertya pendidik memiliki tugas untuk membantu perkembangan spiritual anak. Carlsson (2013) berpendapat bahwa pada usia 3 tahun keatas anak-anak mengajukan pertanyaan tentang Tuhan dan sudah mulai merumuskan teori tentang makna kehidupan.

3) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan kecerdasan spiritual anak usia prasekolah di TK Kunci Harapan Sawo Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan

Berdasarkan hasil penelitian ini orang tua menerapkan pola asuh demokratis memiliki perkembangan kecerdasan spiritual anak pada kategori baik. Dengan perhitungan uji korelasi diperoleh $p=0,000$ atau $p<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kecerdasan spiritual anak usia prasekolah di tk kunci harapan sawo kecamatan babat kabupaten lamongan. Pada hasil penelitian ini mendapatkan hasil dengan pola asuh demokratis dengan kecerdasan spiritual anak pada kategori baik. Hal ini dikarenakan ada faktor pendukung orang tua dengan dengan pola asuh yang baik akan meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak. Perkembangan kecerdasan spiritual berkaitan dengan pola asuh demokratis. Proses perkembangan kecerdasan spiritual mempengaruhi pola asuh karena merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kognitif dan emosional seseorang, dengan demikian akan lebih baik jika kecerdasan spiritual dikembangkan sejak dini. Dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak dibutuhkan pendidikan keluarga, dalam hal ini pola asuh yang akan digunakan oleh orang tua. Pola asuh yang baik akan mengembangkan pola asuh yang baik pula (Chotimah, 2017).

Menurut teori Mansur (2014) untuk menjalankan pendidikan keluarga, terdapat pola asuh yang dapat digunakan oleh orang tua, dikarenakan pola asuh yang baik akan hadir nilai-

nilai spiritual pada diri anak, sejalan dengan pendapat di atas Idris (2015) mengungkapkan kesuksesan pola asuh yang tepat yang diberikan orang tua kepada anaknya akan menentukan kesuksesan anak dalam mengembangkan potensi spiritualnya. Orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anaknya dalam mengembangkan potensi-potensi kecerdasan dalam diri anak yang khususnya potensi kecerdasan spiritual. Meski kesadaran spiritual itu ada dalam diri setiap anak, namun ia tetap membutuhkan bimbingan orang tua dan lingkungan dalam mengembangkan kesadaran spiritual. Jika bimbingan dan pengasuhan orang tua itu dilaksanakan secara tepat maka akan mendorong anak untuk memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Menurut Retno, (2015) untuk mewujudkan kecerdasan spiritual anak yang tinggi, orang tua harus mampu mewujudkan pola asuh yang baik dan optimal. Karena pada dasarnya, keluarga terutama orang tua adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Meskipun bukan satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Maka sangat dianjurkan, bagi orang tua yang menghendaki anak-anaknya menjadi orang-orang cerdas, haruslah senantiasa bisa menjadi teladan hidup bagi anak-anaknya. Keteladanan ini sekaligus menumbuhkan suatu "lingkungan" keluarga yang harmonis, karena tercerminnya dimensi spiritual, intelektual dan moral dalam kehidupan keluarga.

Menurut Yuliani (2014), bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan dalam memandang makna atau hakikat kehidupan ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang berkewajiban menjalankan perintahnya dan menjauhi semua larangannya. Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini dapat dilakukan melalui program keteladanan dari orang tua atau orang dewasa sehingga anak terbiasa untuk meniru perilaku baik, yang mana berarti kecerdasan spiritual anak memang dapat terpengaruhi oleh pola asuh orang tua.

Menurut Idris (2014) pola asuh demokratis menjadi pola asuh yang sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Karena pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang bersifat responsif dan memberikan perhatian penuh kepada anak, jadi pola asuh demokratislah yang sangat sesuai dengan anak. Apabila pola asuh demokratis diterapkan akan mempengaruhi kecerdasan spiritual anak menjadi lebih baik. Anak pada usia prasekolah sangat memerlukan arahan dan perhatian yang lebih dari

orangtuanya, jadi pola asuh demokratislah yang baik untuk diterapkan pada anak agar kecerdasan spiritual anak bisa meningkat. Pola asuh demokratis mampu meningkatkan kecerdasan spiritual anak di usia dini. orang tua mengarahkan dan mendidik melalui mengembangkan kecerdasan spiritual anaknya, ini bertujuan agar mengingatkan sang anak agar selalu bersikap rendah hati, mengajarkan berkata yang jujur dan baik. Pola asuh demokratis orang tua baik dalam membimbing, mengawasi, serta membiasakan anak dalam melakukan hal-hal yang positif dan baik terutama yang berkaitan dengan kecerdasan spiritualnya. Salah satu potensi yang wajib dikembangkan untuk anak sejak dini adalah potensi spiritual, maka dari itu orang tua perlu mengenali pola asuh yang baik karena dengan pola asuh yang baik akan hadir nilai-nilai spiritual pada diri anak, sehingga mampu menghasilkan anak-anak yang bertaqwa, berkepribadian baik, berilmu, berprestasi dan kelak ketika dewasa dia memiliki kendali diri dan mengembalikan segala peristiwa yang dialami dalam hidupnya kepada Tuhan.

Menurut Aljibra, (2016) bahwa pola asuh demokratis merupakan bentuk pengasuhan yang mudah sekali diterapkan bagi pengasuh dan juga mudah diterima oleh anak, didalam pola asuh demokratis terdapat indikator yaitu adanya kesempatan anak untuk berpendapat, hukuman diberikan akibat perilaku yang salah, memberi pujian atau hadiah kepada perilaku yang benar, orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak pada anak. Sehingga dari penerapan pola asuh demokratis mampu menumbuhkan kecerdasan spiritual anak, pola asuh merupakan bentuk pendidikan pertama didalam keluarga yang diberikan ketika anak lahir. Penelitian ini pola asuh yang diberlakukan oleh orang tua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anaknya. Orang tua sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam pengasuhan, pembinaan dan pendidikan, dan ini merupakan tanggung jawab yang primer. Menurut Kuhn, (2015) menyebutkan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua dalam menerapkan berbagai peraturan kepada anak, memberikan hadiah dan hukuman, dan dalam memberikan tanggapan kepada anak. Intinya pola asuh orang tua adalah cara mendidik yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan putra-putrinya menjadi seorang

yang sukses dan bagi orang tua penting memahami dan memperhatikan perkembangan ana. Jarang orang tua dapat mengamati proses tumbuh kembang anaknya secara utuh. Padahal, masa tumbuh kembang adalah tahapan awal dalam proses hidup seorang anak yang amat sensitif dan peka. Sifat kelembutan dan penuh kasih sayang merupakan modal utama bagi orang tua dalam mengasuh putra-putrinya secara optimal.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfianti (2020) pada pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak pada responden yang ditelitinya. Untuk menjalankan pendidikan keluarga, terdapat pola asuh yang dapat digunakan oleh orang tua, dikarenakan pola asuh yang baik akan hadir nilai-nilai spiritual pada diri anak, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses dalam menjalani kehidupan. Pola asuh perlu dilakukan sejak usia dini yakni usia keemasan atau *golden age*. Masa-masa tersebut merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Jika anak sejak dini mendapatkan rangsangan yang tepat maka perkembangan intelegensi, emosi dan spiritual dapat berkembang secara optimal. sejalendengan pendapat Idris (2015) menyatakan kesuksesan pola asuh yang tepat diberikan orang tua kepada anaknya akan menentukan kesuksesan anak untuk mengembangkan potensi spiritualnya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dwiyoga, (2017) juga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual. Hal ini senada dengan pendapat Sujiono, (2015) bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan dalam memandang makna atau hakikat kehidupan ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang berkewajiban menjalankan perintahnya dan menjauhi semua larangannya. Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini dapat dilakukan melalui program keteladanan dari orang tua atau orang dewasa sehingga anak terbiasa untuk meniru perilaku baik. Yang mana berarti kecerdasan spiritual anak memang dapat terpengaruhi oleh pola asuh orang tua.

4) Penutup

1) Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Sebagian besar orang tua di TK Kuncup Harapan Sawo Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan pola asuh pada kategori demokratis.
- 2) Sebagian besar anak di di TK Kuncup Harapan Sawo Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan perkembangan kecerdasan spiritual pada kategori baik.
- 3) Terdapat Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan kecerdasan spiritual anak usia prasekolah di TK Kuncup Harapan Sawo Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan

2) Saran

Dengan melihat hasil kesimpulan di atas maka ada beberapa saran dari penulis yaitu sebagai berikut:

1) Bagi Akademik

Disarankan bagi akademik untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi, sumbangan ilmiah dalam bidang keperawatan anak tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kecerdasan spiritual anak usia prasekolah dan sebagai sumber materi pembelajaran maupun sebagai sumber bahan bacaan di perpustakaan.

2) Bagi Praktisi

(1) Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Bagi peneliti yang akan datang sebaiknya penelitian ini dikembangkan dengan memperluas area penelitian dengan menggunakan sampel yang lebih besar, menggunakan kelompok pembandingan atau menambah variabel atau instrumen lain untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

(2) Bagi Profesi Keperawatan

Bagi profesi keperawatan memberikan wawasan bagi perawat atau tenaga kesehatan lain dalam upaya meningkatkan pola asuh dan perkembangan kecerdasan spiritual yang baik bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah,R.(2017). *Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak*. 34.
- Aini, H. (2018). *Mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode cerita islami di tk aba carikan muntilan*. 5-6.
- Aliah,B Purwakania Hasan. (2016). *Psikologi Perkembangan Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,). Hlm 287.
- Armiyanti, R. (2018). *Peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di desa hujung kecamatan belalau kabupaten lampung barat*.8-11.
- Aljibra. (2016). *Penerapan pola asuh demokratis pengasuh dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak usia dini, di tempat penitipan anak Tpa salsabil taman, sidoarjo*
- A. Rahmat Rosyadi.(2013). *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bachtiar, Wardi. (2014). *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan kecerdasan spiritual*. Jakarta: Grafindo persada.
- Coles, Robert. (2014). *Menumbuhkan Kecerdasan Moral dan spiritual Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Carlsson. (2013). *Pendidikan Islam dan kecerdasan spiritual dalam islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chotimah. (2017). *Pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual siswa smp muhammadiyah 4 palembang*.
- Damayanti, U,F (2019). *Pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui pembelajaran dengan penerapan nilai agama, kognitif, dan sosial-emosional: studi deskriptif penelitian di raudhatul athfal alihsan cibiru hilir*. 65-71.
- Dewi, Ismira, (2018). *Mengenal Bentuk Pola Asuh Orang Tua*. <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?Pil=13&dn=20080706135419>
- Davit, Wahyudi, & Djamaris(2018). *Pengolahan dan Analisis Data Hasil Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Dharma, K. (2015).*Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta timur: CV. Trans Info Media.
- Depkes RI. Profil Kesehatan Indonesia (2018).[Internet].Jakarta; 2018. Diambil dari: <http://www.depkes.go.id>
- Dwiyoga. (2017). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak di sd negeri 2 sawangan kecamatan ajibarang banyumas*.
- Fariah, I. (2014). *Pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini di taman kanak-kanak islam terpadu az zahra majenang cilacap tahun pelajaran 2014/2015*. 3-7.
- Fahriza (2015). *Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi tumbuh kembang anak*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu

- Fiah, R. E. (2017). *Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya*. 85-92.
- Filiya, A.N. (2014). *Hubungan Tumbuh Kembang Anak Dengan Pola Asuh Ibu Bekerja*. Skripsi.Surabaya : Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Galih (2016). *Pendidikan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kontrol orang tua*. Jakarta timur: CV. Trans Info Media.
- Gunarsa. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta. 23-25.
- Hermiyanty, Bertin, W. A., & Dewi, S. (2017). *Konsep Anak Prasekolah*. Journal of Chemical Information and Modeling, 8(9), 1–58.
- Hurlock .(2013). *Mengemukakan bahwa pola asuh orang tua memiliki aspek-aspek*. (Jakarta : Remaja Rosdakarya). 186.
- Idris, Meity. (2015). *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Professional Implementasi pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima.
- Jusmiati.(2018). *“Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Membangun Pola Komunikasi Keluarga*. 15, no. 2 (2019): 315.
- Jojon,Wahyuni, &Sulasmini, 2017. *“Jurnal Hubungan Pola Asuh Over Protective Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*. “ dalam jurnal Nursing New,vol. 2.
- Kornrich, S., & Furstenberg, F. (2013). *Investing in Children: Changes in Parental Spending on Children*, Demography, 50,
- Laksana. (2011). *Pola asuh orang tua dan interaksi*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu
- Magfuroh, L. & Salimo, H. (2020). *panduan deteksi dini tumbuh kembang anak prasekolah usia 3-6 tahun*. Banyumas: Pena Persada
- Munawaroh, (2016). *Dampak Pola asuh demokratis . Jurnal Keperawatan, 6 (1): 44-50*.
- Mulyadi (2014), *Pengaruh antara Pola Asuh Orang Tua dengan kecerdasan spiritual*. Jakarta: Grafindo persada.
- Mansyur,Suratno., (2014). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: penerbit Multi Pressindo
- Nafratilawati, M. (2014). *Hubungan Anatara Pola Asuh Dengan Kesulitan Makan Pada Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Di TK Leyangan Kabupaten Semarang*. Jurnal: STIKES Ngudi Waluyo Ungaran. Retrieved from <http://ejournalnwu.ac.id/article/view/1435905070>
- Nurfianti. Dahlan, J. (2019). *Spiritual quotient (sq) menurut danah zohar & ian marshall dan ary ginanjar agustian serta implikasinya terhadap domain afektif dalam pendidikan islam*. 4-6.
- Nursalam. (2014). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. (P. P. Lestari, Ed.) (4th ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Nurjanah, S. (2017). *Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Tahun 2017*. (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Prijosaksono.(2016).*Spiritual dan Kualitas hidup*. http://www.sinar_harapan.co.id/mandiri/2016.htm
- Riyanto, A. (2017). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Retno. (2014). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual pada anak usia prasekolah*, Yogyakarta. Jurnal Kajian Bisnis, 26(1), 13–28.
- Santrock J W. (2016). *Pendidikan pola asuh orang tua*. Erlangga. Jakarta
- Septiari.(2014). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Siyoto & Sodiq. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*.Yogyakarta:Literasi Media Publishing.
- Sinetar, M. 2017. *Kecerdasan Spiritual: Belajar dari anak yang mempunyai Kesadaran diri*. Jakarta: Elex Media komputindo.
- Stewart, C. J. (2013). *Pola asuh orang tua dan perkembangan anak : Penerbit Salemba Humanika*. 56-58.
- Susanto, (2018). *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Anak Gresik*. Jurnal Imiah Syah, Muhibbin.. Psikologi Belajar. Jakarta: PT
- Suryani.(2016).*Hubungan antara pola Asuh terhadap kecerdasan spiritual*.Jakarta: Grafindo persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami.(2014). *Faktor faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua*. Rineka Cipta. 23-25.
- Widodo & Budiharto, (2015).*Etika Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya). 136

Yuliyatun. (2016.) *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada iqdan EQ*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Yusuf.(2014), *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*.Yogyakarta : Kata Hati.

Zohar, D & Marshall, I(2013). *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan Pustaka), 16